

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global setelah kasus tercatat di 34 provinsi di seluruh China pada 30 Januari 2020. Akibat epidemi COVID-19 telah dirasakan di negara-negara selain China, seperti Indonesia. Per 11 November 2020 (WHO, 2020), 14.836 orang di Indonesia meninggal akibat komplikasi terkait COVID-19.

COVID-19 menghadirkan tantangan baru bagi Indonesia secara keseluruhan, yang berdampak pada ekonomi dan pemikiran anak muda negara. Pada tanggal 31 Januari 2019, sebuah novel coronavirus yang disebut COVID-19 ditemukan di Wuhan, Cina. Nama ilmiah virus ini adalah Sars coronavirus 2. Hingga 30 Maret, peningkatan harian kasus COVID-19 di Indonesia telah mencapai titik tertinggi baru. Pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan memperkirakan COVID-19 akan menyebabkan 40.754 kematian pada tahun berikutnya.

Indonesia telah mengambil langkah-langkah pencegahan dalam menghadapi wabah COVID-19. Pemerintah Indonesia telah berusaha membujuk warganya untuk menghindari bahaya dengan menganjurkan mereka untuk menghindari jarak dekat dengan orang

banyak dan menjaga jarak satu sama lain. Wabah COVID-19 saat ini merupakan upaya komunal (Siahaan, 2020).

Pemerintah telah mengamanatkan kebijakan yang memungkinkan telecommuting. Komunitas melakukan segala upaya untuk menyelesaikan proyek perbaikan rumah wajib sebelum tenggat waktu. Industri terbaru di Indonesia yang merasakan dampak pandemi COVID-19 adalah sistem pendidikan. Akibat keterbatasan kebijakan tersebut, Kementerian Pendidikan RI menutup sekolah dan mewajibkan penggunaan kegiatan KBM (mengajar dan belajar) daring (Siahaan, 2020).

Masa depan setiap negara ada di tangan anak-anak usia sekolahnya, oleh karena itu masuk akal untuk berinvestasi di dalamnya. Memberikan jenis dan jumlah makanan yang tepat kepada anak usia sekolah sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat (Syam et al., 2018). Menurut data populasi global yang dirilis oleh American Census Bureau (IDB) International Data Base pada Agustus 2011 dan dipublikasikan di jurnal (Utoyo, 2012), India merupakan salah satu negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, setelah China (dengan 238.315.176 orang), India (dengan 1.065.070.607 orang), dan Amerika Serikat (dengan 311,05.977 orang).

Pada tahun 2020, Kalimantan Timur dihuni oleh 3.766.039 orang, menurut perkiraan Badan Pusat Statistik daerah. Usia 10-14,

330.168 orang Ada 332.254 orang berusia 15-19, dan 2.474.196 berusia 20-75 ke atas. Anak-anak merupakan mayoritas penduduk Indonesia, oleh karena itu membelanjakan uang untuk mereka seperti membelanjakan sepertiga negara (BPS Kaltim, 2021).

Dengan bantuan sistem pembelajaran daring ini terkadang siswa dan guru menghadapi masalah yang berbeda, seperti ketika seorang guru tidak menyelesaikan satu unit dan malah memberi siswa sesuatu yang lain untuk dikerjakan sebagai gantinya (Siahaan, 2020). Kementerian Pendidikan RI mengeluarkan kebijakan menutup sekolah dan mengalihkan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara daring karena pembatasan kontak ini.

Tanggung jawab dan peran orang tua harus didasarkan pada sejauh mana dikaitkan dengan kompetensi dan kemampuan anak, yang bisa jadi sulit karena proses belajar berkembang dan orang tua menghadapi tantangan baru seperti meluangkan waktu untuk berinteraksi dalam mendampingi anak belajar dan membayar kuota internet. yang menambah beban keuangan.

Dalam pendidikan anak, peran orang tua sangatlah penting. Situasi sosial ekonomi keluarga, kualitas hubungan orang tua-anak, tingkat pendidikan orang tua, dan investasi orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka semuanya memiliki pengaruh pada keberhasilan akademik anak murid (Rumbewas et al., 2018).

Parental agency mengacu pada strategi yang digunakan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab yang melekat dalam pengasuhan anak (Putri & Lestari, 2016). Karena peran orang tua sangatlah penting. Situasi sosial ekonomi keluarga membentuk masa depan anak-anak mereka, penting bagi mereka untuk memiliki sumber daya untuk menyediakan semua kebutuhan emosional dan perkembangan mereka (Herviana Muarifah Ngewa, 2021).

Rumah adalah lembaga pendidikan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak, dan di sinilah dia mulai memperoleh keterampilan dasar, pengetahuan, minat, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk keberhasilan di kemudian hari di sekolah dan dalam kehidupan. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, oleh karena itu orang tua memainkan peran kunci dalam perkembangan mereka. Orang tua dan anggota keluarga, terutama ibu, memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kognitif anak-anak mereka selama tahun-tahun prasekolah dan sekolah dasar (Ruli, 2020).

Dengan informasi ini, orang tua dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku mereka dalam membesarkan anak harus mencerminkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Hal ini dikarenakan cara orang tua bertindak sebagai pedoman bagi anak atau dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk

perkembangan kognitif yang dihadapi oleh anak, khususnya anak usia sekolah (Rumbewas et al., 2018).

Mereka usia sekolah dasar. Di sekolah dasar, pertumbuhan intelektual ditekankan di atas segalanya. Otak anak sedang melalui salah satu proses perkembangan paling signifikan saat ini dalam hidupnya: pertumbuhan yang cepat dan aktif. Anak-anak antara usia 10 dan 12 tahun masih dalam tahap awal perkembangan kognitif, sehingga tidak dapat dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa. Pada umumnya pikiran anak baru dapat mengolah informasi tentang objek fisik pada tahap ini (Aini, 2018).

Istilah "kognitif" mengacu pada berbagai proses mental dan kemampuan bawaan. Pertumbuhan kognitif adalah proses peningkatan kemampuan mental seseorang. Kapasitas kognitif individu berubah sepanjang hidupnya, dari masa kanak-kanak hingga usia tua (Rahmaniar et al., 2021). Karena kinerja anak di bidang lain bergantung pada pertumbuhan kognitifnya, signifikansi perkembangan kognitif tidak dapat dilebih-lebihkan (Juwantara, 2019).

Menurut analisis Giani, tingkat kognitif soal pada buku teks matematika berkisar dari C1 (3,23 persen) hingga C2 (30,97 persen) hingga C3 (61,9 persen) hingga C4 (3,8 persen) hingga C5 (nol persen) hingga C6 (nol persen) hingga C6 (nol persen). Persentase ini kurang dari 30% yang dibutuhkan untuk C1 dan C2

(menghafal dan memahami), 40% dibutuhkan untuk C3 dan C4 (aplikasi dan analisis), dan 30% dibutuhkan untuk C5 dan C6 (sintesis dan kreasi) untuk memenuhi standar Kompetensi Dasar. (Oktaviana & Prihatin, 2018).

Pada ranah kognitif, Taksonomi Bloom banyak digunakan sebagai kerangka kerja pengorganisasian tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan adalah enam tahapan Taksonomi Bloom untuk ranah kognitif. Oktaviana dan Prihatin (2018) menjelaskan dua tahap perkembangan kognitif anak dan bagaimana pengaruhnya terhadap waktu kelas dan pekerjaan rumah.

Fenomena di Kecamatan Sanga - Sanga, salah satu dusun di Jawa, didukung oleh isu tersebut. Sejak banyak sekolah ditutup dan digantikan dengan pembelajaran daring, akibatnya SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga terpuruk. Ini karena siswa di kelas ini lebih sulit memahami materi karena mereka tidak mendapatkannya langsung dari guru mereka. kebanyakan anak tidak takut untuk menuding apa pun di kelas ketika mereka yakin itu salah, dan kebanyakan anak lebih suka orang tua mereka menyelesaikan tugas daripada mempelajarinya sendiri secara online karena orang tua mereka terlalu ingin mendidik mereka. Anak-anak yang seharusnya bisa berpikir kritis memilih bermain video game dan bermalas-

malasan di rumah daripada menyelesaikan masalah secara mandiri karena mereka tidak sabar dan lebih suka mencari solusi cepat di internet atau memberi tahu orang tua tentang hal itu.

Studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara pada siswa kelas VI di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga ditemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran online atau daring karena faktor-faktor seperti gangguan sinyal, kurangnya pengetahuan orang tua dalam membantu, kurangnya kesabaran karena kurangnya pendidikan, dan kurangnya malasan di rumah daripada menyelesaikan masalah secara mandiri karena mereka.

Tujuh dari lima belas orang tua yang disurvei di SDN 001 Sanga - Sanga mengatakan mereka tidak mendukung partisipasi anaknya dalam pembelajaran daring karena terlalu sibuk atau tidak cukup tahu tentang pendidikan anaknya atau cara menggunakan internet; perubahan kognitif yang terjadi akibat pembelajaran daring, seperti anak kehilangan kemampuan untuk mengatur jadwal tidurnya akibat penggunaan ponsel yang berlebihan; dan anak menjadi cemas akibat menumpuknya tugas yang diberikan kepada mereka.

Perubahan, termasuk perubahan kognitif, juga terjadi selama pembelajaran daring di SDN 003 Sanga - Sanga. Pembelajaran offline menghasilkan nilai yang lebih rendah atau pengetahuan yang kurang karena melakukan atau belajar hanya berdasarkan hasil

pengetahuan sendiri, sedangkan pembelajaran online menghasilkan nilai yang lebih tinggi bagi siswa yang mencari solusi di internet.

Keluhan umum lainnya adalah orang tua menjadi lelah menjawab pertanyaan anak-anak mereka setiap kali mereka muncul selama homeschooling online anak mereka. Benturan jadwal orang tua membuat mereka sulit untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka selama jam sekolah, fakta bahwa tidak semua orang tua memiliki keterampilan pengetahuan yang memadai dalam mengajar anak-anak mereka, dan fakta bahwa malasan di rumah daripada menyelesaikan masalah secara mandiri karena mereka. tugas semua berkontribusi pada keyakinan luas bahwa pembelajaran online tidak efektif. Akibat harus memenuhi kuota pembelian yang ketat, pendapatan yang dapat dibelanjakan orang tua terpukul, yang pada gilirannya berdampak negatif pada pendidikan anak-anak mereka.

Menurut tanggapan dari siswa kelas 6 di SDN 001 dan SDN 003, beberapa masalah yang paling umum terjadi pada pembelajaran daring meliputi: siswa tidak memahami materi, siswa tidak mau mengungkit masalah dengan gurunya, anak tidak bisa memecahkan masalah tanpa bantuan guru, teman sebaya, dan internet, dan siswa tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru.

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan yang kuat untuk memahami lebih jauh bagaimana pembelajaran online mempengaruhi pertumbuhan kognitif siswa kelas VI di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran masalah di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah yang paling tepat yaitu : Apakah ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif siswa kelas 6 pada pembelajaran daring di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga?"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mendapatkan informasi dan mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif siswa kelas 6 selama pembelajaran *online* di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga memiliki hubungan.

2. Tujuan khusus

- a) Mengidentifikasi siswa kelas 6 sesuai karakteristik usia dan jenis kelamin.
- b) Mengidentifikasi peran orang tua selama pembelajaran *online*.

- c) Mengidentifikasi perkembangan kognitif siswa selama pembelajaran *online*.
- d) Menganalisa mengenai hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan kognitif anak.

D. Manfaat penelitian

1. Kepada Siswa

Semoga melalui penelitian ini mampu membagikan ilmu serta motivasi siswa untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif secara positif.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan perannya dalam perkembangan kognitif anak usia sekolah.

3. Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya penelitian ini guru dapat meningkatkan teknik pembelajaran agar mudah dipahami juga dapat membantu peran orang tua siswa selama selama pembelajaran *online* guna mengembangkan perkembangan kognitif anak usia sekolah.

4. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa hal-hal yang dibutuhkan siswa dan memberikan evaluasi berupa bimbingan pembelajaran terhadap perkembangan kognitifnya.

5. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dengan aspek perkembangan kognitif.

6. Kepada Peneliti Berikutnya

Diharapkan dapat memuat referensi untuk digunakan pada uji selanjutnya sehingga peneliti selanjutnya dapat memberikan intervensi untuk mengoptimalkan perencanaan tentang perkembangan sebelumnya.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian ini oleh (Tunnoor, 2021)

a. Judul

“HASIL BELAJAR SISWA DI SDN TATAKAN 1 KABUPATEN TAPIN SELATAN KABUPATEN TAPIN DAN PERAN PERKEMBANGAN KOGNITIF. Tiga puluh anak kelas IV SDN Tatakan 1 Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin berpartisipasi dalam penelitian ini. Kuesioner berfungsi sebagai alat pengumpulan data untuk strategi penelitian deskriptif kuantitatif ini.

b. Persamaan

Persamaan sama sama menggunakan metode kuantitatif menggunakan kuesioner dalam teknik pengumpulan data.

c. Perbedaan

Judul yang berbeda yaitu “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga”. Uji korelasi dengan desain penelitian *retrospektif* digunakan dalam penelitian dengan populasi 70 siswa yang berasal dari kelas 6 sebanyak 41 sampel menggunakan rumus *Slovin*. Metode analisa data menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan *SPSS* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach alpha*.

2. Penelitian oleh (Pramawaty et al., 2012)

a. Judul

Konsep Diri Remaja (10-12 Tahun) dan Pola Asuh Orang Tua. Penelitian ini merupakan penelitian kuisisioner kuantitatif non eksperimental dengan desain penelitian korelasional. 149 peserta semuanya adalah anak-anak berusia antara 10 dan 12 tahun, dan mereka dipilih dengan menggunakan metode sampel lengkap. Analisis chi-kuadrat dari data.

b. Persamaan

Meneliti pola asuh orang tua melalui teknik pengumpulan data yaitu berupa kuesioner yang diberikan kepada anak yang tinggal dengan orang tuanya, menggunakan metode

kuantitatif dan pada metode untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan uji *Chi square*.

c. Perbedaan

Judul yang berbeda yaitu “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga”.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan rancangan penelitian *retrospektif* dengan populasi 70 siswa yang berasal dari kelas 6 dan sebanyak 41 sampel menggunakan rumus *Slovin*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach alpha*.

3. Penelitian oleh (Saleh et al., 2022)

a. Judul

“Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia (10-12 Tahun) di SD Negeri 2 Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2021” penelitian ini menggunakan populasi seluruh siswa SD Negeri 2 wajak Lor Usia 10 –12 Tahun sejumlah 94 siswa, dengan menggunakan *random sampling* dengan total sampel didapat sebanyak 28 responden pengumpulan data dengan memberikan kuesioner, selanjutnya data dianalisis menggunakan *Spearman rho*.

b. Persamaan

Meneliti anak usia sekolah dengan menggunakan studi korelasi 2 variabel juga menggunakan kuesioner dalam teknik pengumpulan data.

c. Perbedaan

Judul yang berbeda yaitu “Hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Siswa Kelas 6 Selama Pembelajaran *Online* di SDN 001 dan SDN 003 Sanga - Sanga”, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada uji korelasi dengan desain penelitian *retrospektif* menggunakan alat ukur pengumpulan data dengan memberikan kuesioner dengan populasi 70 siswa yang berasal dari kelas 6 sebanyak 41 sampel menggunakan rumus *Slovin*. Metode analisa data menggunakan uji *Chi square* dengan bantuan *SPSS* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach alpha*.